

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK-PAIR-SHARE* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA (Studi Kasus : SMP Al-Hidayah Medan)

Yasifati Hia<sup>1</sup>, Sri Wahyuni<sup>2</sup>

Prodi Pendidikan Matematika FMIPA Unimed Medan

<sup>1</sup> [hyasifati@gmail.com](mailto:hyasifati@gmail.com)

[sriyunilbs@gmail.com](mailto:sriyunilbs@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa setelah diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) ; (2) mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) di Kelas VIII SMP Yayasan Perguruan AL-Hidayah Medan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII SMP Yayasan Perguruan AL-Hidayah Medan pada semester ganjil T.A. 2017/2018. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-C SMP Yayasan Perguruan AL-Hidayah Medan yang berjumlah 26 orang sedangkan objek dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I belum memenuhi kategori ideal karena persentase aktivitas siswa berdiskusi/bertanya antar siswa dan antara siswa dengan guru serta merespon pertanyaan guru/teman belum memenuhi batas toleransi PWI yaitu 20,18% dari waktu yang tersedia sedangkan idealnya adalah (25% sampai 35%). Begitu juga dengan tes hasil belajarnya diperoleh 16 siswa 61,53% dari 26 siswa tuntas dengan nilai rata-rata kelas 59,61, namun pada siklus II persentase aktivitas siswa berdiskusi/ bertanya antar siswa dan antara siswa dengan guru serta merespon pertanyaan guru/teman sudah memenuhi batas toleransi PWI yaitu 26,95%. Untuk aktivitas siswa memperhatikan penjelasan guru/teman pada siklus II telah memenuhi batas toleransi PWI yaitu 27,76%, dan terdapat peningkatan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 23 siswa (88,64%) dengan nilai rata-rata 75,19. Karena semua kriteria sudah dipenuhi maka aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran pada siklus II telah memenuhi kategori ideal. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa.

Kata kunci : Aktivitas dan Hasil, TPS, SPLDV.

## ABSTRACT

*This research was purposed to: (1) Know the increasement of students' learning activity of mathematics after applying cooperative learning model with type of TPS. (2) Know the increasement of students' learning outcome of mathematics after applying cooperative learning model with type of TPS. Type of this research was Classroom Action Research. Subject of this research was students of class VIII SMP Yayasan Perguruan Al-Hidayah*

*Medan which consisted of 26 person meanwhile object in this research was implementation of cooperative learning model with type of TPS to increase students' learning activity and outcome of mathematics in the topic of system of two linear equation in year academic of 2017/2018. the percentage of students' activity to discuss/asking between students and teacher didn't satisfy the tolerance of PWI with 20,18% from available time meanwhile the ideal on  $25\% \leq PWI \leq 35\%$  and From the test results of the first study showed that students who completed there are 16 students, classical completeness 61,53%, with an average value of class 59,61, the category of student learning outcomes is being, has not reached the classical completeness  $\leq 85\%$ , the study continued into the second cycle. In Cycle II, students' activity of listening/attent teacher/friend's explanation was on tolerance of PWI with 26.95% and students' activity to discuss/asking between students and teacher was satisfied the tolerance of PWI with 27.76%. and the students who complete 23 student, classical completeness 88,64%, with an average grade 75,19, the category of high student learning outcomes. Because all criterions had been satisfied then students' learning activity and outcome in Cycle II has satisfied ideal category. So, can be concluded that cooperative learning model with type of TPS can increase students' learning activity and outcome of mathematics.*

*Keywords: Activity, Outcome, Think-Pair-Share, System Of Two Linear Equation*

## PENDAHULUAN

Pendidikan memberikan kemungkinan pada siswa untuk memperoleh “kesempatan”, “harapan”, dan pengetahuan agar dapat hidup secara lebih baik. Besarnya kesempatan dan harapan sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang ditempuh. Pendidikan juga dapat menjadi kekuatan untuk melakukan perubahan agar sebuah kondisi menjadi lebih baik. Pendidikan yang berkualitas tentunya melibatkan siswa untuk aktif belajar dan mengarahkan terbentuknya nilai-nilai yang dibutuhkan oleh siswa dalam menempuh kehidupan (Surya, Putri dan Mukhtar, 2017)

Matematika adalah satu bidang studi hidup yang perlu dipelajari, karena hakikat matematika adalah pemahaman terhadap pola perubahan yang terjadi di dalam dunia nyata dan di dalam pikiran manusia serta keterkaitan diantara pola-pola tersebut secara holistik. Dengan demikian, maka proses pembelajaran matematika menekankan pada

keterlibatan siswa secara aktif, dengan melakukan berbagai eksplorasi yang bersifat dinamis dan melibatkan disiplin ilmu yang terkait dan menghindari proses pembelajaran yang kaku, otoriter, dan menutup diri pada kegiatan menghafal, Jamaris (2014 : 77).

Mutu pendidikan merupakan permasalahan yang masih menjadi bahan kajian dan perhatian sampai sekarang ini. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran. Sesuai dengan kenyataan yang diperoleh (Paryanti:2015) mengenai mutu pendidikan di Indonesia adalah: “Berdasarkan data UNESCO, mutu pendidikan matematika di Indonesia berada pada peringkat 34 dari 38 negara yang diamati. Terkait rendahnya hasil belajar matematika siswa di indonesia semakin ditegaskan oleh Herwati (2015), Nilai rata-rata matematika siswa

hanya 386 dan menempati urutan ke-38 dari 42 negara. Posisi tersebut jauh di bawah negara tetangga. kemampuan matematika siswa indonesia di bawah skor internasional, yaitu 500, begitu juga dalam ujian nasional di bawah 4,25 dimana standar nilai adalah 5,5. Darhim (dalam Surya, 2013) menyatakan walaupun hasil ujian nasional tergolong baik, tetapi berdasarkan evaluasi Internasional siswa kita menunjukkan prestasi matematika yang kurang menggembirakan. Potensi besar yang dimiliki siswa kita hampir belum dikembangkan untuk mengapai sesuai harapan. Gambaran kemampuan siswa tersebut erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran matematika. Patut diduga ada korelasi antara kemampuan siswa dan kemampuan gurunya.

Kondisi yang sama juga terlihat pada siswa kelas VIII SMP Yayasan Perguruan Al-Hidayah Medan masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah rata – rata kelas. Pada daftar ulangan harian matematika, dapat dilihat bahwa rata – rata hasil belajar siswa masih rendah berdasarkan nilai ulangan harian I dengan nilai rata – rata kelas 59,53 dan nilai ulangan harian II dengan nilai rata – rata kelas 63,13 sedangkan nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Yayasan Perguruan Al-Hidayah Medan masih kurang memuaskan.

Aktivitas dalam belajar sangat perlu sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkahlaku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas

merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar subjek didik/siswa harus aktif berbuat. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik, Sardiman (2011 : 95).

Namun, permasalahan yang sering muncul sampai saat ini adalah ketidakaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar matematika di sekolah. Siswa sekedar mengikuti pelajaran matematika yang diajarkan guru di dalam kelas, yaitu dengan hanya mendengarkan penjelasan materi dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru tanpa adanya respon, kritik dan pertanyaan dari siswa kepada guru sebagai umpan balik dalam kegiatan belajar mengajar. Keinginan dan aktivitas siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar cenderung menurun dan kurang diperhatikan.

Sesuai dengan pendapat Sardiman (2011: 48) bahwa: “Tercapainya suatu hasil yang optimal, sangat tergantung oleh kegiatan siswa/anak didik itu sendiri. Dengan kata lain, tercapainya tujuan pembelajaran atau hasil pengajaran itu sangat dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas siswa di dalam belajar”. Jadi apabila siswa tidak terlibat aktif dalam aktivitas belajar maka dengan sendirinya proses belajar mengajar tidak berjalan dengan baik. Sehingga pada akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Ningsih (2017 : 2) juga mengatakan aktivitas belajar yang baik akan menghasilkan hasil belajar yang maksimal sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan dengan aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas psikis seperti aktivitas mental. Guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru yang terkecoh dengan sikap siswa yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak. Misalnya ada siswa yang sepertinya memperhatikan guru seperti mengangguk-anggukkan kepala, padahal secara mental ia tidak sedang memerhatikan, pikirannya jauh melayang ke rumah atau ke tempat lain. Aktif atau tidaknya siswa tidak hanya dapat dilihat dari aktivitas fisik saja, Istarani dan Intan (2017 : 9).

Tujuan pengajaran akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan itu tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan, Djamarah (2016: 38). Guru juga kurang memperhatikan aktivitas dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Dukungan dan kerja sama antara guru dan siswa sangat diperlukan untuk mencapai tujuan matematika di atas. Guru harus selalu menciptakan proses pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif dalam belajar dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Siswa harus aktif dalam proses pembelajaran, sehingga interaksi guru dan siswa dapat terjalin dengan baik Surya (2014: 26).

Kenyataannya, sering ditemukan suatu permasalahan dalam proses belajar matematika pada kehidupan sehari-hari yaitu masih sedikitnya siswa yang menyukai pelajaran matematika. Banyak siswa

beranggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan menakutkan dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Abdurahman (2012:202) bahwa: “Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”.

Hal ini juga diakibatkan karena kurangnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru di sekolah seperti dalam (kamal 2016) penyebab yang dilakukan guru adalah kurang efektifnya model pembelajaran yang dipilih, yang lebih cenderung menggunakan model pembelajaran langsung, sehingga yang lebih aktif adalah gurunya daripada siswanya. Di pihak lain secara empiris, berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik yang disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif. Karena aktivitas belajar siswa akan mempengaruhi hasil belajar siswa, Trianto (2011:5)

Hal ini juga ditemukan peneliti saat melakukan observasi di kelas VIII SMP Perguruan Al-Hidayah Medan, melihat berbagai aktivitas mereka ketika proses belajar mengajar berlangsung. Mereka hanya mendengarkan dan menerima saja apa yang disampaikan guru tanpa memperhatikan bagaimana guru menjelaskan materi, bahkan masih banyak diantara mereka yang sibuk dengan kegiatan sendiri. Ketika guru memberikan pertanyaan dan soal-soal matematika siswa tidak mampu menjawab. Tidak ada siswa yang bertanya pada saat guru memberikan

kesempatan bertanya tentang materi yang sudah dipelajari. Setelah dianalisis melalui wawancara dengan guru matematika dan beberapa siswa di SMP Perguruan Al-Hidayah Medan, ternyata penyebab siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran diantaranya siswa merasa takut apabila pertanyaan dan jawaban yang diberikan ternyata salah. Sesuai dengan permasalahan di atas, diperlukan model pembelajaran yang efektif, Rusman (2014: 399) mengemukakan banyak cara yang bisa membuat siswa belajar secara aktif yang disebutnya dengan perlengkapan belajar aktif. Cara pelaksanaan hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai metode, strategi, pendekatan, dan model pembelajaran yang dapat menjadikan siswa aktif dalam belajar. Di antaranya adalah penerapan model pembelajaran kooperatif, Rusman (2014: 400). Untuk menanggulangi permasalahan yang ada hendaknya guru mampu memberikan inovasi dan pembaharuan dalam proses pembelajaran dan menerapkan suatu model pembelajaran matematika yang mendorong siswa aktif dalam belajar. Model pembelajaran kooperatif dapat dijadikan model alternatif yang diharapkan dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam arti siswa harus aktif, saling berinteraksi dengan teman-temannya, saling tukar informasi, dan memecahkan masalah matematika. Surya (2009) menyatakan pembelajaran kooperatif dengan berbasis masalah dapat memecahkan masalah matematika dan kehidupan sehari-hari.

Slavin (dalam Trianto, 2011:56) mengemukakan : “Belajar kooperatif bukanlah sesuatu yang baru. Sebagai guru dan mungkin siswa kita pernah menggunakannya atau mengalaminya sebagai contoh saat bekerja dalam laboratorium”. Think Pair

Share (TPS) merupakan satu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan proses yang digunakan dalam *Think-Pair-Share (TPS)* dapat memberi siswa waktu yang lebih banyak untuk berfikir, untuk merespon dan saling membantu, Trianto (2011:61). Pembelajaran kooperatif tipe *Think – Pair – Share (TPS)* memiliki keunggulan : (1) dapat meningkatkan daya nalar siswa, daya kritis siswa, daya imajinasi siswa dan daya analisis terhadap suatu permasalahan, (2) meningkatkan kerja sama antara siswa karena mereka dibentuk dalam kelompok, (3) meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menghargai pendapat orang lain, (4) meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat sebagai implementasi ilmu pengetahuannya, (5) guru lebih memungkinkan untuk menambahkan pengetahuan anak ketika selesai diskusi Istarani (2011 : 68)

Dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Salah satu pembelajaran Kooperatif diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa yaitu Tipe *Think – Pair – Share (TPS)*. Strategi ini pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya di Universitas Maryland.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitaian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think–Pair–Share (TPS)* yang dilakukan

untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa pada materi sistem persamaan linier dua variabel di kelas VIII SMP YPA Medan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, dari 6 kategori aktivitas yang diamati hanya 2 kategori saja yang mencapai waktu ideal yaitu, membaca buku siswa, LAS dan melakukan sesuatu yang tidak relevan selama pembelajaran. Pada tes materi prasyarat, dari 26 orang siswa, diperoleh hanya 11 siswa (42,30%) yang mencapai ketuntasan belajar (nilainya  $\geq 65$ ), sedangkan 15 siswa lainnya (57,69%) belum mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata kelas 57,69.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I merupakan implementasi dari persiapan atau rancangan yang disusun pada tahap perencanaan metode pembelajaran *Think-Pair-Share (TPS)*.

Pada **fase awal**, siswa diberikan tujuan pembelajaran dan motivasi. Misalkan pada pertemuan pertama, guru menjelaskan bahwa tujuan yang harus dicapai siswa adalah Siswa dapat mengenal SPLDV dalam berbagai bentuk dan variabel pada pertemuan I dan dapat menentukan himpunan penyelesaian SPLDV dengan metode substitusi pada pertemuan II. Peneliti terlebih dahulu menjelaskan tahapan-tahapan model pembelajaran *Think-Pair-Share (TPS)* pada siswa.

**Fase kedua**, Guru memberikan inti materi yang akan dipelajari disertai sedikit penjelasan, dan menginformasikan poin-poin indikator yang harus dicapai melalui LAS.

**Fase ketiga**, Siswa diorganisasikan ke dalam kelompok dengan model pembelajaran *Think-Pair-Share (TPS)*. Siswa yang berjumlah 26 orang dibagi ke dalam 13 pasang kelompok yang telah dibentuk oleh guru. Memberikan LAS kepada setiap pasangan siswa. Setiap pasangan siswa terlebih dahulu memikirkan permasalahan secara individu kemudian berbagi dengan ide pemikiran dengan pasangannya dan mendiskusikan LAS dengan memahami dan membaca permasalahan yang terdapat dalam LAS kemudian menuliskan jawabannya.

**Fase keempat**, dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share (TPS)* guru meminta setiap pasangan siswa untuk melakukan presentasi hasil kerja kelompoknya dengan cara memanggil pasangan untuk maju ke depan kelas menuliskan atau membacakan hasil kerjanya. Apabila yang presentasi maju maka kelompok lain menanggapi atau bertanya mengenai hasil diskusi yang telah dipaparkan oleh pasangan siswa yang maju secara bergiliran untuk memaparkan hasil diskusinya. Dengan diawasi peneliti, memberi pujian kepada siswa yang maju agar memotivasi kelompok yang lain. Guru memandu diskusi antar kelompok ini agar tetap kondusif. Selanjutnya guru mengumpulkan LAS.

Disini observer bertugas untuk mengobservasi setiap aktivitas siswa yang dimulai dari fase pertama sampai berakhirnya pembelajaran, dengan merujuk pada lembar observasi yang sudah disiapkan peneliti. Di akhir siklus I, yakni pada pertemuan III peneliti memberikan Tes Hasil Belajar I kepada siswa. Tes ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dan letak kesulitan siswa dengan menyelesaikan tes yang telah diajarkan pada siklus I.

Hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran setiap pertemuan dinyatakan dengan persentase.

- a) Persentase aktivitas siswa mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru/ teman belum memasuki batas toleransi PWI yang telah ditetapkan yaitu 32,45 % dari waktu yang tersedia dalam proses belajar mengajar.
- b) Persentase aktivitas siswa membaca Lembar Aktivitas Siswa (LAS), buku siswa atau sumber pelajaran lainnya yang relevan dengan materi telah memasuki batas toleransi PWI yang telah ditetapkan yaitu 13,58 % dari waktu yang tersedia dalam proses belajar mengajar.
- c) Persentase aktivitas siswa menulis/mencatat penjelasan guru/ teman, mengerjakan LAS/ menyelesaikan masalah telah memasuki batas toleransi PWI yang telah ditetapkan yaitu 27,52 % dari waktu yang tersedia dalam proses belajar mengajar.
- d) Persentase aktivitas siswa berdiskusi/bertanya antar siswa dan aktivitas siswa berdiskusi/ bertanya dengan guru belum memasuki batas toleransi PWI yang telah ditetapkan yaitu 15,50% dan 4,68% (total 20,18%) dari waktu yang tersedia dalam proses belajar mengajar, yang idealnya berkisar 25% sampai 35%.
- e) Persentase aktivitas siswa mengemukakan pendapat, menjawab/merespon pertanyaan guru/teman belum memasuki batas

toleransi PWI yang telah ditetapkan yaitu 15,50% dan 4,68% (total 20,18%) dari waktu yang tersedia dalam proses belajar mengajar, yang idealnya berkisar 25% sampai 35 %.

- f) Persentase aktivitas siswa melakukan hal-hal yang tidak relevan dengan pembelajaran belum memasuki batas toleransi PWI yang telah ditetapkan yaitu 6,24% dari waktu yang tersedia dalam proses belajar mengajar.

Dari tes hasil belajar I ini diperoleh 16 dari 26 orang siswa (61,53 %) telah mencapai ketuntasan belajar (nilainya 59,61) sedangkan 10 siswa lainnya (38,46 %) belum tuntas.

Karena tes hasil belajar I belum mencapai ketuntasan hasil belajar secara klasikal yaitu  $\geq 85\%$  siswa mempunyai daya serap 65% dan aktivitas siswa belum mencapai waktu ideal, maka perlu perbaikan program pembelajaran hingga tercapai target penelitian. Karena ada kekurangan dalam pembelajaran selama siklus I dilaksanakan, maka perlu diadakan perbaikan tindakan di siklus selanjutnya, oleh karena itu penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran setiap pertemuan selama dua pertemuan pada siklus II diperoleh:

- a) Persentase aktivitas siswa mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru/ teman telah memasuki batas toleransi PWI yang telah ditetapkan yaitu 27,76% dari waktu yang tersedia dalam proses belajar mengajar.
- b) Persentase aktivitas siswa membaca Lembar Aktivitas Siswa (LAS), buku siswa atau sumber pelajaran

- lainnya yang relevan dengan materi telah memasuki batas toleransi PWI yang telah ditetapkan yaitu 15,49% dari waktu yang tersedia dalam proses belajar mengajar.
- c) Persentase aktivitas siswa menulis/mencatat penjelasan guru/ teman, mengerjakan LAS/ menyelesaikan masalah telah memasuki batas toleransi PWI yang telah ditetapkan yaitu 26,74% dari waktu yang tersedia dalam proses belajar mengajar.
- d) Persentase aktivitas siswa berdiskusi/bertanya antar siswa dan aktivitas siswa berdiskusi/ bertanya dengan guru telah memasuki batas toleransi PWI yang telah ditetapkan yaitu 19,51% dan 7,44% (total 26,95%) dari waktu yang tersedia dalam proses belajar mengajar.
- e) Persentase aktivitas siswa mengemukakan pendapat, menjawab/merespon pertanyaan guru/teman telah memasuki batas toleransi PWI yang telah ditetapkan yaitu 19,51% dan 7,44% (total 26,95%) dari waktu yang tersedia dalam proses belajar mengajar.
- f) Persentase aktivitas siswa melakukan hal-hal yang tidak relevan dengan pembelajaran telah memasuki batas toleransi PWI yang telah ditetapkan yaitu 3,60% dari waktu yang tersedia dalam proses belajar mengajar.

Pada akhir siklus II yang dilaksanakan pemberian tes hasil belajar kepada siswa. Dari hasil tes yang diberikan, diperoleh 21 siswa (80,76%) dari 26 siswa telah mencapai ketuntasan belajar (nilainya  $\geq 65$ ) sedangkan 5 siswa belum mencapai ketuntasan



**Tabel 1 Peningkatan Rata-Rata Persentase Waktu Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan Siklus II**

Kategori Aktivitas	Siklus I		Siklus II		Waktu Ideal (%)
	(%)	Keterangan	(%)	Keterangan	
Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru/ teman.	32,45	PWI tidak dipenuhi	27,76	PWI dipenuhi	25
Membaca lembar aktivitas siswa (LAS), buku siswa atau sumber pelajaran yang relevan dengan materi.	13,58	PWI dipenuhi	15,49	PWI dipenuhi	15
Menulis/ mencatat penjelasan guru/ teman, mengerjakan LAS/ menyelesaikan masalah.	27,52	PWI dipenuhi	26,74	PWI dipenuhi	30
Presentasi, memberikan ide/ gagasan/ pendapat, menjawab/ merespon pertanyaan guru/teman	20,18	PWI tidak dipenuhi	26,95	PWI dipenuhi	30
Berdiskusi/ bertanya antar siswa dan antara siswa dengan guru.	20,18	PWI tidak dipenuhi	26,95	PWI dipenuhi	30
Melakukan hal-hal yang tidak relevan dengan pembelajaran.	6,24	PWI tidak dipenuhi	3,60	PWI dipenuhi	0

**Tabel 2 Peningkatan Tes Hasil Belajar dari Siklus I ke Siklus II**

Siswa Yang Tidak Tuntas		Siswa Yang Tuntas	
Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
38,46%	19,23%	61,53%	80,76%

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini, menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa. Tujuan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* ini dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa telah tercapai, maka tindakan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya atau tindakan dapat dihentikan pada siklus II.

## PEMBAHASAN

Model pembelajaran *Think-Pair-Share* merupakan model pembelajaran

yang cocok bagi para siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi. Dengan mengintegrasikan model pembelajaran pada proses pembelajaran, maka siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dapat secara terus menerus berupaya meningkatkan kemampuan kognitifnya berdasarkan *feed back* yang mereka terima. Model kooperatif *think pair share* dengan ciri utamanya memberi kesempatan yang sangat luas bagi seorang siswa untuk meningkatkan pemahaman dan keaktifannya terhadap materi yang sedang dibelajarkan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Sementara itu, motivasi belajar yang tinggi akan memicu siswa dalam belajar, menyukai umpan balik dan hal-hal baru yang memberikan tantangan. Oleh karena itu, siswa akan dapat mencapai hasil belajar terbaiknya apabila siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang tinggi dan belajar dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think-Pair-Share*.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada setiap jenjang pendidikan dapat dikatakan berlangsung dalam interaksi sosial. Hal ini dapat diamati pada aspek keaneragaman bahasa, budaya, pola berfikir dan lainnya yang dimiliki oleh masing-masing di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, kegiatan konstruksi dapat disetting melalui aktivitas sosial. Sebagaimana ide yang dikembangkan Vygotsky bahwa individu memiliki tingkat perkembangan aktual dan perkembangan potensial. Tingkat perkembangan aktual merupakan fungsi intelektual individu saat ini dan kemampuannya untuk mempelajari sendiri hal-hal tertentu. Sedangkan tingkat perkembangan potensial didefinisikan sebagai tingkat yang dapat difungsikan atau dicapai oleh individu dengan bantuan orang lain (Arends, 2008:46). Konstruksi pengetahuan yang dilakukan seseorang tidak lepas dari kegiatan berfikir. Hudojo (1990:5) berpendapat bahwa di dalam proses belajar matematika terjadi juga proses berpikir, sebab seseorang dikatakan berpikir bila orang itu

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan bahwa: Aktivitas belajar siswa pada siklus I belum memenuhi kategori ideal karena persentase aktivitas siswa berdiskusi/ bertanya antar siswa dan antara siswa dengan guru belum

melakukan kegiatan mental dan orang yang belajar matematika mesti melakukan kegiatan mental. Berdasarkan pendapat tersebut, agar siswa dapat belajar matematika maka sajian materi yang diberikan bukan dalam bentuk yang sudah jadi. Akan tetapi diberikan secara bertahap yang memungkinkan melakukan aktivitas berfikir.

Kenyataan di sekolah hasil belajar matematika rendah karena sebagian besar siswa kurang antusias, takut dan ketidakmampuan guru menciptakan situasi dan kondisi yang membawa siswa tertarik pada matematika. Hal ini mengindikasikan ada sesuatu yang salah dan belum optimal dalam pembelajaran matematika. Pada dasarnya siswa sangat membutuhkan pembelajaran yang menarik, menantang, inovatif, dan menyenangkan (Surya, 2012)

Guru diharapkan ke depannya dapat terus merancang/merencanakan, memantau, mengevaluasi, dan merefleksi serta terus memperbaiki kekurangan, kesulitan dan dapat mengatasi permasalahan yang muncul sehingga siswa memahami konsep matematika secara luwes, akurat, efisien, dan tepat serta memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu atau kritis, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya sendiri dalam pemecahan masalah matematika (Surya, 2012)

memenuhi batas toleransi PWI yang ditentukan, Namun pada siklus II aktivitas siswa berdiskusi/ bertanya antar siswa dan antara siswa dengan guru sudah memenuhi batas toleransi PWI. Karena semua kriteria sudah dipenuhi maka aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran pada siklus II telah memenuhi kategori ideal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

model pembelajaran kooperatif tipe *think-Pair-Share* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Ada peningkatan hasil belajar matematika siswa. Ketuntasan hasil belajar pada Tes Awal diperoleh 11 siswa yang tuntas, ketuntasan klasikal 42,30 %, dengan nilai rata-rata kelas 56,53, kategori hasil belajar rendah. Tes Hasil Belajar I jumlah siswa yang tuntas 16 orang ketuntasan klasikal 61,53 % dengan rata-rata kelas

60,76 kategori hasil belajar sedang, karena belum mencapai ketuntasan klasikal  $\leq 85$  %, maka pembelajaran dilanjutkan ke siklus II. Dari tes hasil belajar II diperoleh bahwa siswa yang tuntas 23 siswa, ketuntasan klasikal 88,46 %, dengan rata-rata kelas 75,19, kategori hasil belajar siswa cukup baik. Ketuntasan klasikal meningkat 4 % dari hasil belajar siswa. Rata-rata nilai kelas meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M, (2012), *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Arends R. I. 2008. *Learning to teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamarah, S, B., (2016), *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta..
- Herwati, (2015), Efektivitas Pendekatan Realistik Dalam Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika, *Jurnal Peluang*.
- Hudojo. 1990. *Heboh tentang pengajaran matematika di SD*. Makalah disajikan pada seminar regional matematika kota Malang.
- Istarani, Intan P, (2017), *Ensiklopedia Pendidikan Jilid 1*, Larispa, Medan.
- Istarani, (2011), *58 Model Pembelajaran Inovatif*, CV ISCOM, Medan.
- Jamaris, M, (2014). *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, Galia Indonesia, Bogor.
- Kamal, S, (2016). Implementasi Model Pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas XII SMA Negeri 10 Banjar Masin pada Materi Barisan dan Deret, *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 2, No. 1, Januari - April 2016
- Ningsih, S dan Soetjipto, (20017), Improving The Student's Activity And Learning Outcomes On Social Science Subject Using Round Table And Rally Coach Of Cooperative Learning Model , *Jurnal of Education And Practice*.
- Puryanti, (2015), Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Think-Pair-Share (TPS) Untuk

- Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika.
- Rusman, (2014). *Model - Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Sardirman, AM, (2011), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Pres, Jakarta.
- Surya, E. 2012. Upaya Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah dengan Strategi Konflik Kognitif. *Jurnal Tematik*, PPS Dikdas Unimed. 7, (1), 1-14.
- Surya E. 2013. Analisis Pemetaan dan Pengembangan Model Pembelajaran Matematika SMA di Kabupaten Tapteng dan Kota Sibolga Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Matematika PARADIKMA*, Vol 6 Nomor 1, hal 75-88.
- Surya, E. Putri, F.A. and Mukhtar. 2017. Improving Mahemathical Problem Solving Ability and Self-Confidence of High School Students Through Contextual Learning Model. *Indonesian Mathematical Society Journal on Mathematics Education*, 8(1), 85-94.
- Surya, E dan Riska R, (2014), Peningkatan Kemampuan Komunikasi Dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Ar-Rahman Percut Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD), *Jurnal Pendidikan Matematika Paradikma* Surya, E. 2009. "Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Berbasis Masalah dalam Pemecahan Masalah Matematika". *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, IV (1), 14-17.
- Trianto, (2011), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Kencana, Jakarta.